

Hubungan Antara Attachment Anak Dan Orang Tua Dengan Keintiman Dalam Berpacaran Pada Dewasa Awal

Afifa Febi Ariandi^{1*}. Meike Kurniawati²

¹⁻²Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Corresponding author: afifa.705220395@stu.untar.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara attachment anak dan orang tua dengan keintiman dalam berpacaran dewasa awal. Partisipan berjumlah 179 dewasa awal berusia 18 – 25 tahun yang menjalani hubungan berpacaran. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* dan skala *Personal Assessment of Intimacy in Relationship (PAIR)*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment* ibu dan anak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keintiman $r = 0,149$ $p = 0,046$ ($p < 0,05$). Artinya anak yang memiliki *attachment* tinggi pada ibu maka tinggi juga keintiman dalam berpacaran begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: Keterikatan, Keintiman, Dewasa awal.

Abstract. *This study aims to determine the relationship between child and parent attachment and intimacy in early adult dating. Participants were 179 early adults aged 18-25 years who were in a relationship. The measurement instrument in this study used the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) scale and the Personal Assessment of Intimacy in Relationship (PAIR) scale. The study used a quantitative method with correlation test analysis. The results showed that maternal and child attachment had a significant positive relationship with intimacy $r = 0.149$ $p = 0.046$ ($p < 0.05$). This means that children who have a high attachment to the mother also have high intimacy in dating and vice versa.*

Keywords: *attachment, intimacy, early adulthood.*

1. Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan fase peralihan dari remaja menuju kedewasaan (emerging adulthood), dimana individu mulai mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan yang lebih nyata seperti bekerja, mencari pasangan, menikah, serta belajar hidup mandiri. Menurut Siregar et. al (2022), masa dewasa awal adalah fase pencarian jati diri sekaligus proses menuju kehidupan yang lebih stabil. Pada tahap ini, individu mulai membangun hubungan yang lebih serius, namun juga menghadapi berbagai masalah dan ketegangan emosional. Selain itu, terjadi perubahan nilai, berkembangnya kreativitas, serta penyesuaian dengan gaya hidup baru. Menurut Arnett masa dewasa awal berlangsung pada usia 18 – 25 tahun dan ditandai dengan adanya proses eksperimen serta eksplorasi dalam berbagai aspek kehidupan (Santrock, 2012). Menurut Erikson masa dewasa awal di antara usia 20 – 30 tahun (Monks et. al 2019). Pada

tahap ini, individu mulai menerima dan menjalankan tanggung jawab yang lebih besar, serta mulai membangun hubungan intim.

Fenomena pada hubungan romantis di generasi muda saat ini menunjukkan dinamika yang semakin kompleks. Banyak individu dewasa awal melaporkan kesulitan dalam mempertahankan komitmen jangka panjang karena berbagai hambatan emosional (Arnett, 2015). Penelitian telah melakukan survei dengan 1.000 pasangan di Amerika untuk meneliti hubungan emosional dan fisik antar pasangan. Temuan ini menunjukkan kondisi banyak pasangan yang tidak puas dalam hubungan meskipun tetap memiliki cinta dan komitmen yang kuat. Adapun hasil yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut pasangan yang menjalin hubungan kurang dari satu tahun melaporkan tingkat kepuasan tertinggi sebesar 78%. Sedangkan hubungan yang mulai berjalan lama, kepuasan tersebut menurun secara bertahap dan cenderung stabil di kisaran 55% setelah enam tahun bersama. Secara keseluruhan, sebanyak 28% pasangan merasa tidak puas dengan tingkat keintiman yang dimiliki saat ini. Hal tersebut dikarenakan kurangnya menjalani intim dengan pasangan.

Keintiman merupakan bentuk keterbukaan diri kepada orang lain, sehingga individu dapat saling berbagi pikiran dan perasaan terdalam yang biasanya tidak ditunjukkan kepada orang lain (Saral, 2023). Keintiman juga mencakup kedekatan yang mendalam dengan orang lain, sehingga individu dapat memahami tidak hanya kelebihan, tetapi juga kekurangan dan sisi lemah yang biasanya tersembunyi. Menurut Erikson keintiman sebagai proses menemukan jati diri di satu sisi, namun juga melibatkan kesiapan untuk berbagi dan menyatu dengan orang lain di sisi lain (Utami et. al, 2017). Keintiman ini diwujudkan melalui hubungan dengan orang lain yang dilandasi rasa saling percaya, sehingga individu dapat membangun komitmen yang lebih mendalam, termasuk dalam hubungan berpacaran.

Keintiman yang tinggi terbukti mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mental. Pasangan yang intim memiliki tingkat hormon kortisol yang lebih rendah saat menghadapi tekanan (Diamond, 2019). Fenomena keintiman yang tinggi berbanding terbalik dengan fenomena yang rendah, kegagalan dalam membangun keintiman berisiko memicu "kesepian kronis" yang berdampak pada penurunan sistem imun tubuh (Cacioppo & Patrick, 2008). Tanpa dukungan dari pasangan yang intim, individu kehilangan salah satu sumber resiliensi utama dalam menghadapi tekanan karier dan sosial di masa depan. Masalah hubungan romantis ini selain kurangnya dalam membentuk keintiman, juga sering dikaitkan dengan faktor psikologis yang berkembang pada masa kecil, terutama gaya attachment yang terbentuk dalam hubungan dengan orang tua (Lestari, 2024).

Attachment, menurut teori yang diperkenalkan oleh John Bowlby (1969), adalah ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan pengasuh utama. Attachment merupakan wujud ikatan kasih sayang, dimana hubungan yang terjalin mampu menumbuhkan rasa aman (Utami et. al, 2021). Pada penelitian Upton (2012), Bowlby mengatakan kelekatan memiliki nilai yang penting untuk keberlangsungan hidup tidak hanya secara fisik, tetapi juga terhubung pada psikologis. Kelekatan yang terbentuk dari awal perkembangan anak memiliki peran penting dalam pembentukan hubungan dan cenderung bertahan dalam jangka panjang, yang awalnya terbentuk melalui hubungan anak dengan ibu atau pengasuh lainnya (dalam Lestari, 2018).

Dalam teori *attachment* juga menjelaskan bahwa hubungan awal dengan pengasuh utama menciptakan skema mental atau *Internal Working Model* tentang bagaimana sebuah hubungan bekerja (Bowlby, 2005). Skema ini berfungsi sebagai panduan dalam berinteraksi dengan orang lain sepanjang hidup. Dengan demikian, kualitas hubungan dengan orang tua di masa lalu secara tidak langsung memengaruhi cara individu mencintai pasangannya di masa dewasa.

Pentingnya peran orang tua dalam membangun pola hubungan yang baik dengan anak terkadang terhambat oleh berbagai kesulitan bimbingan. Penyebab ketidakberfungsian keluarga dapat bervariasi, mulai dari minimnya keterlibatan figur pengasuh hingga pemutusan ikatan nikah (Kasenda et al., 2023). Di Indonesia, kuatnya struktur patriarki berdampak pada ketidakseimbangan dinamika peran gender, di mana figur ibu tetap memegang peran lebih dominan dalam pengasuhan (Ashari, 2017). Meskipun mayoritas anak tinggal dengan kedua orang tua (Badan Pusat Statistik, 2022), fakta menunjukkan bahwa tinggal bersama tidak menjamin pengasuhan yang optimal atau kelekatan yang aman.

Pengaruh figur orang tua tercermin dalam pola sosialisasi anak di masa depan. Grollman (dalam Pamuji, 2012) mengungkapkan bahwa setiap kali individu melihat lawan jenis, pandangan mereka sering kali dipengaruhi oleh pengalaman dalam kehidupan rumah tangga orang tua mereka. Perasaan curiga, kurangnya kepercayaan, dan kekecewaan cenderung melekat pada dewasa muda yang memiliki sejarah keterikatan yang bermasalah, sehingga mereka percaya bahwa sifat-sifat negatif tersebut akan muncul pada setiap pasangan mereka.

Sekitar 44% orang dewasa secara global memiliki gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), dengan rincian sekitar 19% tergolong *anxious-preoccupied* dan 25% tergolong *avoidant-dismissive* dalam studi skala besar. Lebih spesifik, individu dengan kelekatan avoidant menunjukkan tingkat keintiman yang 35% lebih rendah dalam hubungan romantis dibanding individu dengan kelekatan aman, dan kelekatan cemas berkorelasi dengan tingkat putus hubungan yang 2,5 kali lebih tinggi. Ini penting karena kelekatan tidak aman adalah prediktor utama kesulitan keintiman dalam berpacaran.

Temuan ini didukung oleh penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh (Yulianti et. al, 2024), yang menemukan bahwa individu dengan attachment yang aman menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam hubungan romantis dibandingkan dengan individu yang memiliki attachment yang tidak aman.

Meskipun berbagai literatur telah mendokumentasikan pengaruh signifikan pola asuh terhadap dinamika relasi romantis, mayoritas studi cenderung berfokus pada dampak negatif dari pola asuh disfungsional secara umum tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kualitas kelekatan (*attachment*) yang spesifik antara anak dan orang tua bertransformasi menjadi kapasitas keintiman dalam konteks hubungan berpacaran di masa dewasa awal.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara attachment anak dan orang tua dengan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara attachment anak dan orang tua dengan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal.

2. Metode Penelitian

Persiapan Sampel. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih partisipan yang memenuhi kriteria penelitian yang telah ditentukan. Partisipan yang diambil berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Walpole et al. (2012) dengan tingkat keyakinan 90% dan batas toleransi 10%, menghasilkan total minimal sebanyak 68 partisipan.

Partisipan ini akan diminta untuk mengisi kuesioner mengenai pengalaman attachment masa kecil dan pola relasi romantis mereka saat ini.

Metode Yang Digunakan. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *correlational*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu attachment anak dengan orang tua menggunakan alat ukur *Inventory of Parent and Peer Attachment – Revised Version* (IPPA) dan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal menggunakan alat ukur *Personal Assessment of Intimacy in Relationship* (PAIR) yang dikembangkan oleh Schaefer dan Olson (1981). Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait attachment dan keintiman, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Gambaran Partisipan. Gambaran partisipan penelitian berdasarkan jenis kelamin terdapat 179 partisipan yang diperoleh secara keseluruhan, ditemukan bahwa partisipan berjenis kelamin laki - laki sebanyak 35 partisipan (19,6 %), dan partisipan berjenis kelamin perempuan, sebanyak 144 partisipan (80,4 %). Dari perolehan data penelitian, didapatkan data gambaran partisipan berdasarkan usia, domisili, pendidikan terakhir, dekatnya dirumah, dan lamanya menjalani hubungan.

Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Usia. Gambaran partisipan penelitian berdasarkan jenis usia ditemukan bahwa partisipan berusia 18 sebanyak 26 partisipan (14,5 %), partisipan berusia 19 sebanyak 27 partisipan (15,1 %), partisipan berusia 20 sebanyak 15 partisipan (8,4 %), partisipan berusia 21 sebanyak 34 partisipan (19,0 %), partisipan berusia 22 sebanyak 25 partisipan (14,0 %), partisipan berusia 23 sebanyak 18 partisipan (10,1 %), partisipan berusia 24 sebanyak 16 partisipan (8,9 %), dan partisipan berusia 25 sebanyak 18 partisipan (10,1 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Subyek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase %
18	26	14,5
19	27	15,1
20	15	8,4
21	34	19,0
22	25	14,0
23	18	10,1
24	16	8,9
25	18	10,1
Total	179	100,0

Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Domisili. Gambaran partisipan penelitian berdasarkan jenis domisili ditemukan bahwa partisipan berdomisili Bekasi sebanyak 59 partisipan (33,0 %), partisipan berdomisili Bogor sebanyak 24 partisipan (13,4 %), partisipan berdomisili Depok sebanyak 13 partisipan (7,3 %), partisipan berdomisili Jakarta sebanyak 53 partisipan (29,6 %), dan partisipan berdomisili Tangerang sebanyak 30 partisipan (16,8 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Domisili

Domisili	Frekuensi	Presentase %
Bekasi	59	33,0
Bogor	24	13,4
Depok	13	7,3
Jakarta	53	29,6
Tangerang	30	16,8
Total	179	100,0

Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Pendidikan Terakhir. Gambaran partisipan penelitian berdasarkan pendidikan terakhir ditemukan bahwa partisipan dengan pendidikan terakhir Diploma sebanyak 8 partisipan (4,5 %), partisipan dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 120 partisipan (67,0 %), partisipan dengan pendidikan terakhir S1 sebanyak 50 partisipan (27,9 %), dan partisipan dengan pendidikan terakhir S2 sebanyak 1 partisipan (0,6 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase %
Diploma	8	4,5
SMA/SMK	120	67,0
S1	50	27,9
S2	1	0,6
Total	179	100,0

Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Kedekatan. Gambaran partisipan berdasarkan kedekatan dengan orang tua di rumah ditemukan bahwa partisipan yang di rumah lebih dekat dengan ayah sebanyak 17 partisipan (9,5 %), partisipan yang di rumah lebih dekat dengan ibu sebanyak 92 partisipan (51,4 %), dan partisipan yang di rumah lebih dekat dengan kedua nya sebanyak 70 partisipan (39,1 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 4

Tabel 4. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Kedekatan

Dekatnya Dirumah	Frekuensi	Presentase %
Ayah	17	9,5
Ibu	92	51,4
Kedua Orang Tua	70	39,1
Total	179	100,0

Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Lamanya Menjalani Hubungan. Gambaran partisipan penelitian berdasarkan lamanya menjalani hubungan ditemukan bahwa partisipan yang menjalani hubungan lebih dari 3 tahun sebanyak 47 partisipan (26,3 %), partisipan yang menjalani hubungan lebih dari atau sama dengan 6 bulan sebanyak 39

partisipan (21,8 %), dan partisipan yang menjalani hubungan dari 1 tahun – 3 tahun sebanyak 53 partisipan (29,6 %), dan partisipan yang menjalani hubungan dari 6 bulan – 1 tahun sebanyak 40 partisipan (22,3 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Gambaran Umum Partisipan Berdasarkan Lamanya Menjalani Hubungan

Lamanya Menjalani Hubungan	Frekuensi	Presentase %
> 3 tahun	47	26,3
≤ 6 bulan	39	21,8
1 tahun – 3 tahun	53	29,6
6 bulan – 1 tahun	40	22,3
Total	179	100,0

Analisis. Dari data yang terkumpul sejumlah 179 partisipan, peneliti kemudian melakukan pengolahan dan analisis data. Hasil pengolahan data dari excel dikonversi ke program SPSS (Statistical Product and Services Solution). Peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas, serta uji normalitas untuk mengetahui apakah data telah berdistribusi secara normal. Kemudian, melakukan uji deskriptif untuk melihat gambaran data dari partisipan. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan uji hipotesis yaitu uji korelasi menggunakan spearman untuk melihat hubungan antara dua variabel. Lalu, melakukan uji beda variabel penelitian berdasarkan data demografis partisipan. Pada penelitian dikarenakan data penelitian terdapat variabel penelitian yang tidak terdistribusi normal maka dilakukan uji hubungan dengan menggunakan korelasi spearman.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Pengujian Variabel Attachment Ibu

Pengujian pertama dilakukan pada variabel *attachment* ibu disertai dengan dimensi dari alat ukur. Secara umum nilai rata-rata yang ditunjukkan adalah 3,26 menunjukkan bahwa partisipan cenderung memiliki *attachment* pada ibu yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata data empiris melebihi nilai rata-rata alat ukur (skala 1-5 memiliki nilai rata-rata alat ukur adalah 3) dan standar deviasi dengan nilai 0.47. Hasil secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Variabel Attachment Ibu

Variabel dan Dimensi	Mean	Std. Deviation	Kategori
<i>Trust</i>	3,74	0,78	Tinggi
<i>Communication</i>	3,40	1,03	Tinggi
<i>Alienation</i>	2,64	0,99	Tinggi
<i>Attachment Ibu</i>	3,26	0,47	Tinggi

3.2 Hasil Pengujian Variabel Attachment Ayah

Pengujian ke dua dilakukan pada variabel *attachment* ayah disertai dengan dimensi dari alat ukur. Secara umum nilai rata-rata yang ditunjukkan adalah 3,11 menunjukkan bahwa partisipan cenderung memiliki *attachment* pada ayah yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata data empiris melebihi nilai rata-rata alat ukur (skala 1-5 memiliki nilai rata-rata alat ukur adalah 3) dan standar deviasi dengan nilai 0,57. Hasil secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Gambaran Variabel Attachment Ayah

Variabel dan Dimensi	Mean	Std. Deviation	Kategori
<i>Trust</i>	3,54	1,01	Tinggi
<i>Communication</i>	3,02	1,13	Tinggi
<i>Alienation</i>	2,78	1,10	Tinggi
<i>Attachment Ayah</i>	3,11	0,57	Tinggi

3.3 Hasil Pengujian Variabel Keintiman

Pengujian ke tiga dilakukan pada variabel keintiman disertai dengan dimensi dari alat ukur. Secara umum nilai rata-rata yang ditunjukkan adalah 3,05 menunjukkan bahwa partisipan cenderung memiliki keintiman yang tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata data empiris melebihi nilai rata-rata alat ukur (skala 1-4 memiliki nilai rata-rata alat ukur adalah 2,5) dan standar deviasi dengan nilai 0,43. Hasil secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Gambaran Variabel Keintiman

Variabel Dimensi	Mean	Std. Deviation	Kategori
Keintiman Emosional	3,03	0,71	Tinggi
Keintiman Sosial	2,23	0,77	Tinggi
Keintiman Intelektual	3,15	0,62	Tinggi
Keintiman Rekreasi	3,45	0,55	Tinggi
Keintiman Seksual	3,38	0,67	Tinggi
Keintiman	3,05	0,43	Tinggi

3.4 Hasil Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* antar variabel diketahui bahwa yang memiliki hubungan positif signifikan adalah korelasi antara keintiman dengan *attachment* ibu. Sedangkan keintiman dengan *attachment* ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (p) dari nilai korelasi yang menunjukkan nilai $< 0,05$ ketika memiliki hubungan signifikan dan sebaliknya nilai $> 0,05$ adalah tidak berhubungan signifikan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi

Variabel	r	p	Keputusan	3.5
Intim dengan Attachment Ibu	0,149*	0,046	Ada Hubungan positif dan signifikan	
Intim dengan Attachment Ayah	0,017	0,820	Tidak ada hubungan signifikan	

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan *attachment* orang tua antara ayah dan ibu ternyata yang memiliki hubungan positif signifikan dengan pola keintiman pada anaknya di usia dewasa awal adalah dari ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dan Murti (2017) yang menggunakan metode analisis data menunjukkan bahwa *attachment* ibu memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan *attachment* ayah dan memiliki keintiman yang tinggi dalam berpacaran di dewasa awal. Artinya *attachment* ibu memiliki ikatan emosional yang baik pada anak di individu dewasa awal. Temuan ini didukung oleh penelitian Wijirahayu et. al, (2016) menemukan bahwa kelekatan ibu dengan anak akan berpengaruh pada peningkatan perkembangan sosial emosi anak. Hal ini sangat mempengaruhi keintiman dalam berpacaran di dewasa awal. Semakin tinggi *attachment* dengan ibu, maka semakin tinggi juga

keintiman dalam berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa pola *attachment* khususnya ibu berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan romantis (keintiman) yang baik saat dewasa.

Pengaruh ibu terhadap kelekatan anak sering lebih dominan dibandingkan dengan ayah karena budaya pengasuhan di Indonesia masih menempatkan ibu sebagai pengasuh utama (*primary caregiver*). Ayah umumnya dipersepsikan sebagai pencari nafkah (Oktavianto, 2019), sedangkan ibu lebih banyak terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak seperti menemani, merawat, menenangkan, dan kebutuhan emosional anak. Karena intensitas interaksi ibu lebih tinggi, kelekatan anak dengan ibu biasanya menjadi lebih kuat dan lebih terlihat signifikan dalam penelitian. Erda et. al, (2025) juga memaparkan hasil penelitian nya bahwa peran ibu memenuhi kebutuhan gizi keluarga, menjaga kebersihan dan sanitasi, serta mengelola kesehatan mental anggota keluarga. Para ahli sepakat bahwa ibu memiliki peran yang krusial dalam mendukung kesehatan fisik dan mental keluarga melalui berbagai tanggung jawab, mulai dari perencanaan makanan sehat hingga memberikan dukungan emosional yang positif. Dengan optimalisasi peran ibu dalam keluarga, tercipta lingkungan yang sehat, harmonis, dan sejahtera, yang secara tidak langsung berkontribusi pada kesehatan masyarakat yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan adalah korelasi antara keintiman dengan *attachment* ibu. Sedangkan keintiman dengan *attachment* ayah tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (*p*) dari nilai korelasi yang menunjukkan nilai $< 0,05$ ketika memiliki hubungan signifikan dan sebaliknya nilai $> 0,05$ adalah tidak berhubungan signifikan.

5. Referensi

- [1] Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagainya*. Gadjah Mada University Press.
- [2] Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- [3] Saral, T. B. (2023). Intimacy. EBSCO. <https://www.ebsco.com/research-starters/psychology/intimacy>
- [4] Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan keintiman dalam berpacaran pada dewasa awal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 22(1): 40-49. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art3>.
- [5] Diamond, L. M. (2019). Biological processes in early adult romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11): 3450–3465.
- [6] Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human nature and the need for social connection*. W. W. Norton & Company.
- [7] Lestari, S. (2018). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kelekatan pada anak yang diberi fasilitas *smartphone*. UIN Suska Riau.
- [8] Bowlby, J. (2005). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Routledge.
- [9] Kasenda, dkk. (2023). Keterbatasan dukungan bimbingan dan pendidikan pada remaja dalam struktur keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- [10] Ashari. (2017). Dinamika pengasuhan anak di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*.

-
- [11] Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan profil anak usia dini 2021*. BPS.
- [12] Pamuji, S. (2012). Hubungan persepsi keharmonisan keluarga dengan keintiman pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- [13] Yulianti, D. W., & Hijrianti, U. R. (2024). Pengaruh father attachment terhadap self-disclosure wanita dewasa awal dalam hubungan romantis. *Jurnal Empati*, 13(2): 121 – 128. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.40358>
- [14] Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3): 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- [15] Oktavianto, E. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia prasekolah (keterikatan). *ResearchGate*, 12(2): 83–94. <https://doi.org/10.36746/jka.v12i2.45>
- [16] Erda, R., Badri, A. I., Gustina, N. Z., Putri, Y. D., Novia, R., Hayat, N. (2025). Peningkatan peran ibu dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat di telaga sakinah rw 13 kota batam. *Jurnal Abdimas Awang Long*, 8(1): 115–119. <https://doi.org/10.56301/awal.v8i1.1464>